

ABSTRACT

This study examines the variation of address form that arises on the family domain of young families in Malang. Aiming to unveil the forms of variations and the factors behind the use of unique forms of addressing father, mother, uncle, aunt, grandfather, and grandmother. The theories assisting this study are address form, Indonesian language development which talks about vernacular and ethnic identity, loanword, standard language, then foreign languages and educational background, linguistic creativity, media exposure and language prestige. The design of this study stands under the umbrella of qualitative case study. Therefore, the data source relies on observation of twelve participants' lexicon of address parent, uncle, aunt, and grandparent used in their family. The age limitation becomes a consideration to see the new and unique address forms, then the researcher decided to point out the participants only at 25-33 years old, to be precise, the exact age is calculated in 2021.

The result of this study shows the emergence of the unmodified and modified lexicon of address forms of parents, uncle, aunt, and grandparents in the Malangese young families. *Ayah, Papa, Aba, Baba, and Yayah* as variations of addressing father. *Mama, Bunda, Umi, Umma, Bubu, Bubun*, the abbreviation of *Bunda* with mother's name, and *Mima* as the variations of addressing mother. *Om, Momom, Pakpo, Onkel*, and *Ayah* with the uncle's name as the variations of addressing uncle. *Tante, Ante, Aunty, Onti, Mama* with the aunt's name, the abbreviation of *Onti* with aunt's name, and the abbreviation of *Bibi* with aunt's name as the variations of addressing aunt. *Kakung, Mbah Kung, Kung, Akung, Abah, Aki, Popa, Epa, Grandpa, Gepa*, and the abbreviation of *Kung* with grandfather's name as the variations of addressing grandfather. *Uti, Titi, Nenek, Imi, Moma, Ema, and Gema* as the variations of addressing grandmother.

Based on the variations, the appearance of referent shift is discovered such as the usage of *Ayah* with father as referent used to refer to uncle. This study also uncovered seven patterns of address form usage which reflected among the participants, and the comparison of first and second generations of the participants. Reduplicating the syllables, such as *Baba* from *Aba*, some of them adding a vowel or a consonant in the first or last of the lexicon, such as *Bubun*. Reducing the lexicon *Mbah* is the form of *Mbah Kung* to *Kung*. Reducing the first or last consonant or vowel, such as *Ante* from *Tante*. Combining two address forms into a new form, such as *Ema* from *Eyang* and *Mama*. Adding a name after the address form, such as *Mama Puput*. Abbreviating the address form and name to generate a new form, such as *Buna* from *Bunda Nana*. Write down the English address form as the pronunciation heard by the individuals, such as *Onti* from *Aunty*. Lastly, this study unveiled the factors of the usage that comprise the ideology of regionality, nationality, globality, religious, babytalk, and intimacy which definitely push the value of a lexicon.

Keywords: address forms, sociolinguistics, language prestige, language variation.

INTISARI

Penelitian ini mengkaji variasi bentuk sapaan yang muncul pada domain keluarga-keluarga muda di Malang. Bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk variasi dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bentuk-bentuk unik sapaan ayah, ibu, paman, bibi, kakek, dan nenek. Teori-teori yang membantu penelitian ini adalah bentuk sapaan, perkembangan Bahasa Indonesia yang berbicara tentang vernakular dan identitas etnis, kata pinjaman, bahasa baku, kemudian bahasa asing dan latar belakang pendidikan, kreativitas linguistik, paparan media dan bahasa prestise. Studi kasus kualitatif menjadi desain penelitian dari penelitian ini. Oleh karena itu, sumber data bergantung pada pengamatan dari dua belas leksikon bentuk sapaan orang tua, paman, bibi, dan kakek-nenek yang digunakan dalam keluarga mereka. Pembatasan usia menjadi pertimbangan untuk melihat bentuk sapaan yang baru dan unik, maka peneliti memutuskan untuk menunjuk partisipan hanya pada usia 25-33 tahun, tepatnya usia yang dihitung pada tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan munculnya leksikon bentuk sapaan orang tua, paman, bibi, dan kakek-nenek yang tidak dimodifikasi dan dimodifikasi dalam keluarga muda di Malang. *Ayah, Papa, Aba, Baba*, dan *Yayah* sebagai variasi sapaan ayah. *Mama, Bunda, Umi, Umma, Bubu, Bubun*, singkatan dari *Bunda* dengan nama ibu, dan *Mima* sebagai variasi sapaan ibu. *Om, Momom, Pakpo, Onkel*, dan *Ayah* dengan nama paman sebagai variasi sapaan paman. *Tante, Ante, Tante, Onti, Mama* dengan nama tante, singkatan *Onti* dengan nama tante, dan singkatan *Bibi* dengan nama tante sebagai variasi sapaan tante. *Kakung, Mbah Kung, Kung, Akung, Abah, Aki, Popa, Epa, Kakek, Gepa*, dan singkatan *Kung* dengan nama kakek sebagai variasi sapaan kakek. *Uti, Titi, Nenek, Imi, Moma, Ema*, dan *Gema* sebagai variasi sapaan nenek.

Berdasarkan variasi tersebut ditemukan adanya pergeseran referen seperti penggunaan *Ayah* dengan referen bapak yang digunakan untuk merujuk paman. Penelitian ini juga mengungkap tujuh pola penggunaan bentuk sapaan yang tercermin di antara para peserta, dan perbandingan generasi pertama dan kedua dari para peserta. Penggandaan suku kata, seperti *Baba* dari *Aba*, beberapa di antaranya menambahkan vokal atau konsonan pada leksikon pertama atau terakhir, seperti *Bubun* dari *Bunda*. Pengurangan leksikon *Mbah* dari *Mbah Kung* menjadi *Kung*. Mengurangi konsonan atau vokal pertama atau terakhir, seperti *Ante* dari *Tante*. Menggabungkan dua bentuk sapaan menjadi bentuk baru, seperti *Ema* dari *Eyang* dan *Mama*. Menambahkan nama setelah bentuk sapaan, seperti *Mama Puput*. Menyingkat bentuk sapaan dan nama untuk menghasilkan bentuk baru, seperti *Buna* dari *Bunda Nana*. Menuliskan bentuk sapaan bahasa Inggris seperti pengucapan yang didengar oleh individu, seperti *Onti* dari *Aunty*. Terakhir, penelitian ini mengungkap faktor-faktor penggunaan yang terdiri dari ideology regionalitas, nasionalitas, globalitas, religius, *babytalk*, dan *intimacy* yang secara pasti menaikkan nilai sebuah leksikon.

Kata kunci: bentuk sapaan, sosiolinguistik, bahasa prestise, variasi bahasa.